

Distorsi Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Analisis Kritis dan Strategi Verifikasi atas Konten Syaiful Karim

Muhammad Taufiq^{1*}, Alifia Rizqa Unzila²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 3-03-2025 Direvisi : 4-03-2025 Disetujui : 06-03-2025 Diterbitkan : 03-04-2025

Abstract

This paper examines the phenomenon of distortion of the interpretation of the Qur'an on social media by figures, focusing on the content of the interpretation delivered by Syaiful Karim. Social media as a democratic space allows anyone to convey interpretations without the necessity of having sufficient scientific authority. This contributes to the spread of interpretations that deviate from the rules of valid interpretation. This research aims to identify the forms of interpretative distortion in Syaiful Karim's content, and formulate verification strategies that can be used by the public to assess the validity of the interpretations circulating online. The method used is descriptive qualitative with a content analysis approach. The results show that Syaiful Karim's interpretation of the word al-Qāri'ah deviates from the meaning agreed upon by classical and contemporary mufasssirs. This research formulates three main verification strategies, namely increasing religious literacy, critical analysis of interpreters and their content, and strengthening the role of religious institutions in guiding the digital public.

Keywords: *Distortion of interpretations, social media, Syaiful Karim, verification strategy*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji fenomena distorsi penafsiran al-Qur'an di media sosial yang dilakukan oleh tokoh, dengan fokus pada konten tafsir yang disampaikan oleh Syaiful Karim. Media sosial sebagai ruang yang demokratis memungkinkan siapapun menyampaikan tafsir tanpa keharusan memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Hal ini berkontribusi pada penyebaran penafsiran yang menyimpang dari kaidah tafsir yang sah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk distorsi penafsiran dalam konten Syaiful Karim, dan merumuskan strategi verifikasi yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menilai keabsahan tafsir yang beredar di dunia maya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Syaiful Karim atas kata al-Qāri'ah menyimpang dari makna yang telah disepakati para

mufassir klasik dan kontemporer. Penelitian ini merumuskan tiga strategi verifikasi utama, yakni peningkatan literasi keagamaan, analisis kritis terhadap penafsir dan kontennya, serta penguatan peran institusi keagamaan dalam membimbing publik digital.

Kata Kunci : Distorsi tafsir, media sosial, Syaiful Karim, strategi verifikasi

Copyright (c) 2025 Muhammad Taufiq^{1*}, Alifia Rizqa Unzila²

✉ Corresponding author : Muhammad Taufiq^{1*}

Email Address : taufiqalmandary7@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pergeseran otoritas keagamaan di era new media ternyata memunculkan fenomena distorsi penafsiran teks-teks keagamaan, khususnya dalam penafsiran Al-Qur'an. Fenomena ini lahir dari konsekuensi media sosial yang dirancang secara demokratisasi informasi sehingga setiap individu dapat berpartisipasi aktif secara setara.¹ Selain itu, rendahnya literasi digital pengguna media sosial juga turut menyebabkan mudahnya penyebaran penafsiran yang menyimpang. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan pengguna media sosial dalam memilah antara opini pribadi dan tafsir otoritatif.² Salah satu dampak negatifnya adalah beredarnya penafsiran-penafsiran viral, kontroversial dan problematik di media sosial, seperti penafsiran kata *al-Qāri'ah* yang dimaknai sebagai "pembaca wanita" oleh Syaiful Karim.³ Kondisi ini menuntut adanya strategi verifikasi yang sistematis sebagai upaya untuk menyaring dan menilai keabsahan tafsir yang beredar di ruang digital. Dengan demikian, strategi verifikasi menjadi langkah krusial dalam melindungi ruang publik digital dari distorsi penafsiran dalam diskursus keagamaan.

Sejauh ini, penelitian terdahulu terkait dengan fenomena distorsi penafsiran dan strategi verifikasi dapat diklasifikasi ke dalam tiga kecenderungan. *Pertama*, mengkaji penafsiran-penafsiran yang ditengarai telah terjadi distorsi.⁴ *Kedua*, menganalisis interpretasi tafsir al-Qur'an dari tokoh-tokoh yang menimbulkan kontroversial dan polemik.⁵ *Ketiga*, menawarkan strategi verifikasi dalam meng-counter maraknya penyebaran hoaks

¹ Anggriani Alamsyah, "YOUTUBE: SEBUAH KAJIAN DEMOKRATISASI INFORMASI DAN HIBURAN," *JURNAL POLITIK PROFETIK* 9, no. 1 (30 Juni 2021): 105, <https://doi.org/10.24252/profetik.v9i1a6>.

² Munabiah Munabiah Lestari dan Musfiah Saidah, "Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 4, no. 1 (23 Juni 2023): 70, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6764>.

³ Ayah Syaiful Karim, *tentang Surah Al-Qari'ah, Kajian*, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=qVtOIUAWw9w>.

⁴ Ummu Salamah dkk., "Ambiguitas dan Distorsi Makna dalam Al-Qur'an," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (10 Januari 2025): 258–72, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1340>; Syahrullah Syahrullah, "Terjemah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 2, no. 1 (20 Juni 2013): 43–62, <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1307>; Muhammad Dahlan, "Distorsi Metode Penafsiran Al-Qur'an (Studi Kritis Jargon Kembali Kepada Al-Qur'an)" (Jakarta, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2024), <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/4114>.

⁵ Mochammad Harun Rosyid, "KRISIS PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA," *PERADA* 5, no. 2 (20 Desember 2022), <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.618>; Faisal Diaulhaq, "Pemahaman Subjektif Syaiful Karim Terhadap Al-Qur'an di Media Sosial" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2024), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67931>.

keagamaan.⁶ Dari penelitian-penelitian di atas, tulisan yang spesifik mengkaji analisis penafsiran tokoh Syaiful Karim yang ditengarai melakukan distorsi penafsiran terbilang masih minim. Selain itu, strategi verifikasi terhadap maraknya penafsiran-penafsiran al-Qur'an di media sosial masih luput dilakukan, sehingga signifikansi dari tulisan ini menawarkan strategi verifikasi guna meminimalisir hoaks keagamaan dan distorsi penafsiran di dunia maya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk distorsi penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Syaiful Karim dan Gus Nur dalam konten-konten yang diunggah melalui media sosial. Fokus penelitian ini diarahkan pada penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung kontroversial dan problematik, serta mengkaji sejauh mana penafsiran tersebut menyimpang dari kaidah-kaidah tafsir yang sudah mapan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi verifikasi yang dapat digunakan oleh pengguna media sosial dalam menilai validitas konten tafsir yang eksis di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi keagamaan di era new media.

Tulisan ini beranjak dari argumen bahwa distorsi tafsir di media sosial disebabkan oleh kebebasan berekspresi di era digital. Media sosial membuka ruang baru bagi tiap individu maupun kelompok untuk menyuarakan pendapat dan gagasan mereka secara bebas.⁷ Kebebasan semacam ini sebenarnya merupakan salah satu keuntungan bagi media sosial yang bersifat real-time dan interaktif, sehingga pertukaran ide berlangsung dengan cepat dan dinamis.⁸ Namun, kondisi tersebut juga menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam konteks penyebaran penafsiran Al-Qur'an yang menyimpang. Hal ini

⁶ Munabiah Munabiah Lestari dan Musfiah Saidah, "Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 4, no. 1 (23 Juni 2023): 68–94, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6764>; Ahmad Nasuki, "Hoaks dalam Perspektif Hadis: Strategi Penanggulangan dan Pengintegrasian pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 16, no. 1 (29 Juni 2023): 45–64, <https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.2611>; Ade Nurpriatna, Yanti Amalia Afifah, dan Neng Wina Shalehah, "Pendidikan Islam dan Literasi Digital: Strategi Mengatasi Hoaks dan Konten Negatif di Kalangan Remaja Muslim," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (30 Maret 2025): 104–13, <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.71>.

⁷ Jam'ul Ihsan Bambang dkk., "Kebebasan Berbicara di Media Sosial: Antara Regulasi dan Ekspresi," *Student Research Journal* 3, no. 1 (6 Januari 2025): 88, <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1692>.

⁸ Henry Jenkins, Sam Ford, dan Joshua Green, *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in Networked Culture*, ed. oleh Spreadable Media (New York University Press, 2018).

disebabkan oleh kurangnya perangkat verifikasi yang memadai untuk menyaring dan menilai validitas konten penafsiran di media sosial.⁹

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan basis sumber studi kepustakaan. Peneliti memilih pendekatan ini karena dimungkinkan untuk dikaji secara mendalam konten penafsiran oleh tokoh di media sosial, dan mengidentifikasi bentuk-bentuk distorsi penafsiran yang terjadi. Sedangkan metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menggali makna-makna yang termuat dalam konten penafsiran tersebut dan menilai koherensinya dengan kaidah-kaidah tafsir otoritatif. Pemilihan tokoh sebagai objek material pada tulisan ini didasarkan pada aspek kontroversial dan problematik di media sosial.

Sumber data primer diperoleh dari video unggahan chanel Youtube VallesFM dengan judul konten “Ayah Syaiful Karim, Tentang Surah Al-Qari’ah, Kajian”. Sementara sumber data sekunder berasal dari beragam data pustaka yang berkaitan dengan objek kajian pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi digital terhadap konten tersebut. Analisa data dilakukan dengan mengidentifikasi kata al-Qāri’ah yang ditafsirkan secara problematik, dan membandingkannya dengan kaidah tafsir yang mapan dalam tradisi keilmuan Islam. Selain itu, tulisan ini juga merumuskan strategi verifikasi yang dapat diterapkan oleh pengguna media sosial dalam menilai keabsahan konten tafsir di dunia maya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distorsi Tafsir di Media Sosial

Secara umum, distorsi dapat dipahami sebagai penyimpangan atau perubahan makna. Sesuatu yang mengalami distorsi akan mengalami perubahan dari bentuk aslinya, baik itu berupa objek, gambar, pemikiran, maupun gagasan.¹⁰ Distorsi atau penyimpangan, dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-Inḥirāf* yang berarti keberpalingan dari garis yang sudah ditetapkan.¹¹ Dalam konteks penafsiran Al-Qur’an, distorsi merujuk pada interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang menyimpang dari makna yang sebenarnya, sehingga makna atau pesan asli dari ayat yang ditafsirkan menjadi

⁹ Kristina dan Benni Setiawan, “Disiplin Verifikasi dalam Jurnalisme Media Online detikcom” 23, no. 1 (2021): 33–48, <https://doi.org/10.17933/iptekkom.23.1.2021.33%20-%2048>.

¹⁰ Alya Putri Septianti dkk., “Critical Study of Ambiguity and Distortion of Meaning (Study of Surah al-Baqarah),” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 7, no. 1 (2024): 138.

¹¹ Salman Parisi, “Penyimpangan dalam Tafsir Al-Qur’an,” *Hikmah* 15, no. 2 (2019): 302.

kabur atau berubah secara signifikan.¹² Interpretasi yang menyimpang terjadi karena keberpalingan para penafsir Al-Qur'an dari jalur-jalur yang seharusnya ditempuh sebelum memasuki dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an. Jalur-jalur tersebut merupakan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang telah disepakati sebagai langkah awal bagi setiap penafsir, baik itu penguasaan bahasa Arab, pemahaman konteks historis al-Qur'an, penguasaan ilmu-ilmu pendukung yang berkaitan dengannya, serta terpenuhinya syarat-syarat yang ketat yang harus dimiliki oleh seorang penafsir.¹³ Dengan demikian, agar penafsiran dapat terhindar dari distorsi, penting bagi setiap penafsir untuk berpegang pada metode yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, perkembangan di era new media juga menjadi faktor baru yang turut menyebabkan terjadinya distorsi dalam penafsiran Al-Qur'an. Distorsi penafsiran di media sosial disebabkan oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di ruang digital tanpa batas. Dalam ruang ini, pengguna media sosial membawa segala kepentingan dan tujuannya masing-masing dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁴ Selain itu, beberapa bentuk distorsi tafsir di media sosial yang dapat terjadi adalah; konsekuensi dari penyebaran penafsiran yang mudah dan cepat sehingga berpotensi menyebarkan tafsir yang kurang akurat bahkan salah;¹⁵ konten singkat yang disajikan secara tidak mendalam sehingga mengabaikan metodologi tafsir yang benar dan konteks tafsir pun tidak dapat dijelaskan secara utuh; juga beberapa konten yang tidak sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga berpotensi menimbulkan konflik dan kesalahpahaman.¹⁶ Sehingga perlu strategi sebagai verifikasi atas distorsi tafsir di media sosial.

Biografi Syaiful Karim

Syaiful Karim atau Saeful Karim, lahir di Kabupaten Garut pada 07 Maret 1967.¹⁷ Ia merupakan seorang pendakwah yang dikajiannya sempat viral di media sosial dan merupakan seorang pembina di Pondok Misykatul Anwar di

¹² Ummu Salamah dkk., "Ambiguitas dan Distorsi Makna dalam Al-Qur'an," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 4 (2024): 1468.

¹³ Parisi, "Penyimpangan dalam Tafsir Al-Qur'an," 303.

¹⁴ Sri Ayu Astuti, "Distorsi Informasi Di Media Sosial Dengan Teknologi Digital Artificial Intelligence Ai Terkait Perilaku Etika Politik Dari Perspektif Peradaban Hukum Komunikasi," *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 50.

¹⁵ Rahmat Nurdin Sumadi, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun @Quranreview)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–56.

¹⁶ Lusi Sariyani, "Model Penafsiran Al-Qur'an Di Media Sosial (Kajian Terhadap Akun Instagram @Muslimah.Salafy)" (UIN Alauddin Makassar, 2024).

¹⁷ "Syaiful Karim Learning Center," t.t., www.youtube.com/@syaifulkarimlearningcenter4171. Diakses pada 15 Mei 2025.

Cibabat, Kota Cimahi. Ia juga kerap mengisi ceramah dan dipublikasikan melalui channel Youtube @syaifulkarim6981.¹⁸ Namun, Syaiful Karim secara akademik sebenarnya merupakan pengajar di bidang Fisika dan Pendidikan Fisika di Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia. Ia juga aktif sebagai peneliti dalam Bidang Fisika Material Elektronik dan peneliti dalam Bidang Pengembangan Pembelajaran Fisika Konsultan Pendidikan dan Pembelajaran Fisika. Selain itu, aktivitas hariannya adalah menjadi motivator dan konsultan spiritual dan pengembangan sumber daya manusia, pembimbing haji dan umroh berbasis spiritual dan scientific serta konsultan sholat khusyu', pembina perguruan spiritual itsbatulyaqiin, pembina yayasan rumah baahirah, dan pembina pada acara Kerohania N3 Channel : Mata Qalbu.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa Syaiful Karim memiliki dua sisi kehidupan, yakni sebagai seorang pendakwah dan sebagai seorang akademisi di bidang fisika. Kedua sisi ini menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi bagaimana Syaiful Karim menyampaikan gagasannya, khususnya dalam penafsiran Al-Qur'an. Jika ditelusuri lebih jauh perjalanan intelektualnya, Syaiful Karim hanya berkecimpung dalam bidang fisika dan tidak pernah bersentuhan dengan tafsir Al-Qur'an. Sedangkan dalam aktivitas dakwahnya ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syekh Syarif Hidayat Muhammad Tasdiq.²⁰ Gagasan-gagasan keagamaannya ia sampaikan melalui kanal YouTube miliknya, yang menjadi medium utama penyebaran dakwah. Dengan konten yang beragam mulai dari ceramah tematik, dialog spiritual, kajian ma'rifatullah, bahkan juga diselain ranah dakwah, seperti pembelajaran Fisika. Dengan keberagaman konten yang disajikan oleh Syaiful Karim, sedikit banyak menimbulkan banyak respon dari masyarakat baik itu positif maupun negatif.²¹

Posisi Syaiful Karim sendiri bukanlah seorang *mufassir*, melainkan seorang muballigh, da'i atau guru spiritual. Meskipun demikian, ia tampil sebagai sosok yang cukup berani dalam mengemukakan pandangannya—

¹⁸ Yan Nurcahya dkk., "Internet, Media Sosial dan Masyarakat Islam: Manfaat Youtube Dalam Dakwah Keagamaan Era Kontemporer," *at-tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2025): 99.

¹⁹ "Syaiful Karim Learning Center." Diakses pada 15 Mei 2025.

²⁰ Syekh ini merupakan seorang muballigh dan pengarang buku *Sidang Tafsir Al-Qur'an* yang terdiri dari lima jilid. Ia juga memberikan beberapa ceramah yang dipublikasikan dalam kanal Youtube *Ewarahka* dengan tema-tema yang senada dengan tema ceramah Syaiful Karim, yakni dalam bidang spiritual, ma'rifat dāb hakikat.

²¹ Faisal Diaulhaq, "Pemahaman Subjektif Syaiful Karim Terhadap Al-Qur'an di Media Sosial" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), 35–42.

khususnya dalam hal penafsiran Al-Qur'an— beberapa aspek pandangannya menyimpang atau berbeda dari pendapat-pendapat otoritatif yang telah mapan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam menyampaikan tafsir cenderung mengarah pada pendekatan *maudhū'ī* (tematik), dengan menyesuaikan tema dan ayat pada pembahasan yang dikaji. Namun demikian, penafsirannya tidak terpaku pada langkah-langkah atau metode yang telah dirumuskan oleh ulama tafsir. Hal ini dikarenakan penyajian tafsirnya yang disampaikan secara lisan melalui media sosial, dengan gaya retorika yang cenderung bebas dalam menyampaikan tafsirnya. Corak penafsirannya dapat dikategorikan sebagai tafsir esoterik. Dalam konteks ini, ia berupaya mengeksplorasi dan mengkaji wilayah batin Al-Qur'an dengan melakukan *tahrif* (memalingkan) makna atau kandungan Al-Qur'an. Jenis tafsir yang demikian, hanya bisa dilakukan atau diotorisasikan oleh orang tertentu seperti Nabi dan Rasul atau para wali Allah yang lain karena bersifat bathiniyah, sehingga memerlukan syarat-syarat tertentu agar penafsirannya dapat diterima oleh masyarakat umum.²²

Penafsiran Kata *Al-Qāri'ah*

Video Syaiful Karim dalam menafsirkan kata *al-Qāri'ah* diupload ulang oleh chanel Youtube "VallesFM" pada 30 Desember 2023 dengan tajuk "Ayah Syaiful Karim, Tentang Surah Al-Qari'ah, Kajian". Video ini memiliki durasi waktu selama 26 menit dengan jumlah *viewers* sebanyak 14.777, serta jumlah *like* dan *comment* masing-masing sebanyak 128 dan 229. Dalam menafsirkan kata *al-Qāri'ah*, Syaiful Karim membuka pemaparannya dengan menerangkan makna dari kata *qāri'*. Melalui pemahamannya, *qāri'* adalah laki-laki yang membaca al-Qur'an pada acara-acara tertentu seperti maulid Nabi, rajaban, dan lain-lain, sedangkan *qāri'ah* adalah perempuan yang membaca al-Qur'an. Sehingga menurutnya kata *al-Qāri'ah* harusnya dimaknai sebagai pembaca perempuan. Ia sendiri merasa bingung dan menyayangkan penafsiran-penafsiran selama ini yang mengartikan kata tersebut dengan hari kiamat. Padahal kata tersebut didahului *alif* dan *lam* menunjukkan kata benda yang menjelaskan bahwa *al-Qāri'ah* adalah pembaca. Jadi pembaca yang dimaksud adalah pembaca kitab amal diri sendiri. Berangkat dari pemahaman tersebut, ia menafsirkan kata *al-Qāri'ah* dalam QS. Al-Qāri'ah [101]: 1-3 dengan makna "Pembaca, Apakah pembaca itu? Tahukah apakah pembaca itu?".²³

²² Diaulhaq, 46–49; Ilham Akbar Habibie dan Moh. Azwar Hairul, "Mitologi Sedekah: Penerapan Semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Baqarah [2]: 271," *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2023): 30–45.

²³ *Ayah Syaiful Karim, tentang Surah Al-Qari'ah, Kajian.*



Sumber: Video Youtube Ayah Syaiful Karim

Gambar 1. Tampilan Youtube Syaiful Karim



Sumber: Video Youtube Ayah Syaiful Karim

Gambar 2. Kajian Syaiful Karim

Analisis Penafsiran Syaiful Karim

Dalam menjelaskan kata *al-Qāri'ah*, Syaiful Karim tampak menafsirkannya tanpa menggunakan kaidah bahasa Arab yang benar. Kekeliruannya terhadap lafaz *al-Qāri'ah* sebagai pembaca dimungkinkan karena menganggap kata tersebut terbentuk dari akar kata *qof*, *ro* dan *hamzah*. Padahal kata *al-Qāri'ah* dengan huruf dasar *qof*, *ro*, dan *'ain* secara bahasa berarti mengetuk. Makna tersebut—oleh Quraish Shihab—muncul karena adanya munasabah antara surah al-'Ādiyāt dan surah al-Qāri'ah. Akhir surah al-'Ādiyāt menguraikan tentang hari kiamat yang menjelaskan bahwa semua hal termasuk isi hati manusia akan diperiksa. Ayat ke-delapan surah al-'Ādiyāt menegaskan bahwa “*ditemukan apa yang di dalam dada*”, seolah-olah ada yang bertanya: kapan terjadinya hal tersebut? Maka di surah al-Qāri'ah, Allah berfirman bahwa itu akan terlaksana pada hari kiamat nanti, yang dinamai dengan *al-Qāri'ah* yakni suara mengetuk yang keras sehingga memekakkan telinga. Hal ini terjadi karena suara menggelegar tersebut berasal dari hancurnya alam raya, sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakan telinga, bahkan hati dan pikiran manusia.²⁴

Sejalan dengan Quraish Shihab, Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa makna kata *al-Qāri'ah* adalah ketukan yang berasal dari benturan antara satu benda dengan benda lainnya. Kata *al-Qāri'ah* digunakan secara majazi untuk suara yang membuat pendengarnya merasa takut. Penggunaan kata ini biasanya untuk merujuk suatu peristiwa yang besar. Mayoritas mufassir menjelaskan peristiwa tersebut adalah hari kiamat, sehingga mereka menjadikan kata *al-Qāri'ah* sebagai salah satu dari nama hari kiamat.²⁵

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 476–77.

²⁵ Muḥammad Ṭahir 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 30 (Tunis: Dār al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), 511.

Ditinjau dari segi aspek konteks ayat, Syaiful Karim memahami tiga ayat pertama surah al-Qāri'ah berbicara tentang pembaca kitab amal. Ia menguatkan pendapatnya dengan menjelaskan rahasia dibalik pengulangan kata *al-Qāri'ah* sebanyak tiga kali. Menurutnya, pengulangan tersebut ingin menegaskan bahwa jika seseorang telah berhasil membaca kitab amalnya sendiri, maka dia telah dapat dinobatkan sebagai al-Qāri'ah. Ia memaparkan bahwa seseorang jika telah menjadi al-Qāri'ah, maka ia bagaikan anai-anai beterbangan yang datang dari kegelapan menuju cahaya atau pelita yang dinamakan *al-Mishbāh*. Berbeda halnya dengan Fakhrudin al-Razi yang menjelaskan bahwa konteks ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang amat besar sehingga disebut *al-Qāri'ah*. Para ulama sepakat bahwa al-Qāri'ah termasuk dari nama-nama kiamat. Sama halnya dengan penafsiran Imam Thabari yang mendefinisikan *al-Qāri'ah* sebagai masa yang menggetarkan hati manusia dengan kedahsyatan musibah yang akan menimpa mereka pada waktu itu, yaitu pagi hari yang setelahnya tidak ada lagi malam.

Penafsiran Syaiful Karim berbeda dengan Quraish Shihab yang menilai pengulangan kata al-Qāri'ah sebanyak tiga kali ialah untuk mendeskripsikan amat besarnya rasa takut dan kebingungan dari peristiwa kiamat itu. Gambaran saat itu bagaikan seseorang yang menggedor pintu rumah dengan sangat keras. Kalimat *mā adrāka* adalah ungkapan yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan betapa hebatnya sesuatu itu sehingga tidak akan mampu dijangkau hakikatnya. Sebab itulah, redaksi ini umumnya berkaitan dengan eskatologi seperti surga, neraka, dan lainnya. Selain itu, juga digunakan pada hal-hal yang amat luar biasa, seperti lailat al-Qadr dan al-'Aqabah, serta bintang yang cahayanya menembus angkasa.²⁶

Dengan demikian, penafsiran Syaiful Karim terhadap kata al-Qāri'ah penulis anggap telah mengalami distorsi. Distorsi ini berangkat dari subjektivitas Syaiful Karim yang mengabaikan kaidah tata bahasa al-Qur'an dan konteks ayat. Quraish Shihab mengemukakan enam sebab-sebab utama kekeliruan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu (1) subjektivitas mufassir, (2) tidak memahami konteks, baik sejarah atau asbabun nuzul, dan munasabah ayat, (3) tidak memahami *mukhottob* ayat, (4) dangkal pengetahuan ilmu-ilmu alat, (5) keliru dalam mengaplikasikan metode dan kaidah, dan (6) tidak mengetahui materi uraian ayat.²⁷

²⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 8:114.

²⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2013), 399.

Pemahamannya yang subjektif atas kata al-Qāri'ah juga menjadi catatan untuk menilai otoritas dan kredibilitas penafsirannya. Meski tidak bisa dinafikan, sisi subjektivitas pasti melekat pada setiap mufassir, namun hal ini tidak menjadi masalah selama masih mematuhi kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ulama tafsir. Selain itu, latar belakang Syaiful Karim seorang akademisi dan dosen bidang Fisika sekaligus spiritualis aktif dalam kegiatan-kegiatan spiritualis juga menunjukkan adanya distingsi yang jauh antara syarat ideal mufassir. Manna al-Qattan menjelaskan bahwa syarat-syarat mufassir yang ideal ialah memiliki akidah yang benar, tidak mengikuti hawa nafsu, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, sahabat atau tabi'in, dan mempunyai penguasaan bahasa Arab yang mumpuni, dan mengetahui ilmu-ilmu pokok al-Qur'an.²⁸

Strategi Verifikasi

Dalam mengatasi penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu akurat di media sosial, sehingga menimbulkan distorsi penafsiran, diperlukan sebuah strategi verifikasi yang komprehensif. Verifikasi diperlukan untuk memastikan bahwa penafsiran yang beredar di ruang digital adalah penafsiran yang akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, strategi verifikasi berperan dalam membangun literasi keagamaan yang kritis, sehingga pengguna media sosial tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten yang menyimpang maupun manipulatif.²⁹ Beberapa strategi verifikasi yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya pendistorsian tafsir akan penulis jelaskan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut.

1. Literasi Keagamaan dan Edukasi Tafsir

Peningkatan literasi keagamaan menjadi faktor terpenting dalam memverifikasi penafsiran Al-Qur'an yang sangat berpotensi menghasilkan misinformasi atau distorsi tafsir. Mengingat banyaknya konten yang beredar tanpa proses verifikasi yang memadai, maka, diperlukan literasi digital yang kuat dalam menilai informasi yang dikonsumsi oleh pengguna. Kemudian, melalui literasi keagamaan sebagai kemampuan untuk memahami elemen-elemen dasar dalam tradisi keagamaan, seperti istilah, simbol, doktrin, praktik, pribahasa, tokoh-tokoh, metafora, dan narasi penting dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Dalam konteks tafsir, hal ini meliputi pemahaman dasar terhadap ilmu tafsir Al-Qur'an yang valid dan otoritatif, sehingga

²⁸ Mannā' Khalil Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 221–23.

²⁹ Moh. Yusuf HM dan Muhammad Satra, "Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Literasi dan pengaruh teknologi," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 5 (2024): 226–39.

³⁰ Al-Ayyubi dan Haris, "Konstruksi Literasi Keagamaan dalam Tafsir The Study Qur'an," *Contemporary Quran* 4, no. 1 (2024): 68.

pengguna dapat membedakan antara penafsiran yang *shahih* dan yang keliru.³¹

Edukasi tafsir harus mengedepankan sumber-sumber yang diakui secara keilmuan dan bersifat langsung tanpa disaring oleh perantara yang bisa mempengaruhi pemahaman pengguna. Penting pula peran ulama maupun pendidik untuk mengajarkan cara menilai kualitas informasi tafsir secara kritis. Misalnya, melalui pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah, budaya, dan linguistik yang relevan terkait penafsiran Al-Quran.³² Dengan literasi keagamaan yang baik, maka pengguna media sosial dapat menghindari penyebaran tafsir yang menyimpang dan lebih selektif dalam menerima informasi.

2. Analisis Kritis atas Penafsir dan Konten

Verifikasi terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada literal ayat yang dikutip saja, tetapi harus diperluas melalui analisis kritis terhadap siapa yang menafsirkannya dan bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an disajikan kepada publik. Aspek pertama yang perlu diperhatikan yaitu otoritas keilmuan penafsir. Kredibilitas penafsir perlu dievaluasi melalui latar belakang keilmuan atau pendidikannya, afiliasi yang menaunginya, serta pengakuan dari komunitas yang memiliki otoritas yang dapat mengakui seorang mufasir tersebut. Dengan cara ini, pengguna dapat memilah penafsir yang kredibel dan penafsir yang cenderung subjektif dan melakukan penyimpangan dalam konten tafsir yang disuguhkan.

Kemudian pada aspek kedua, yaitu analisis konten tafsir yang disampaikan. Dalam analisis konten, harus mencakup pemahaman atas konteks historis dan budaya ayat yang ditafsirkan, maksud dan tujuan dari penafsiran tersebut.³³ Hal ini semua tentu dapat dilakukan jika pengguna telah mendapatkan edukasi tafsir yang mumpuni, sehingga dapat mendeteksi penafsiran yang berpotensi menghasilkan bias-bias, seperti ideologis, politis atau lain sebagainya dengan tujuan-tujuan tertentu.³⁴ Di sini pengguna memiliki tanggung jawab agar tidak hanya menjadi konsumen yang pasif dalam menerima informasi dari media sosial, namun menjadi

³¹ HM dan Satra, "Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Literasi dan pengaruh teknologi," 234–35.

³² Moh. Akib, "Integrasi Akademisi dan Masyarakat Berkualitas," *Inkamku: Journal of Community Service* 3, no. 2 (2024): 28.

³³ Akib, "Integrasi Akademisi dan Masyarakat Berkualitas."

³⁴ Mawardi, "Subjektivitas dalam Penafsiran Al-Qur'an: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 125–38.

pengguna yang cermat dan bertanggung jawab dalam menyaring informasi yang ada.

3. Respon Institusional Keagamaan

Peran institusi keagamaan sangat penting dalam memberikan klarifikasi dan verifikasi atas tafsir yang beredar di media sosial. Peran ini dibutuhkan karena kemudahan akses dan penyebaran informasi di dunia maya dapat menghasilkan tafsir tanpa otorisasi yang jelas, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi dan penyimpangan. Institusi seperti kementerian agama, ormas Islam, dan lembaga pendidikan keagamaan harus aktif dalam menyediakan konten tafsir yang valid dan mudah diakses.

Selain itu, institusi keagamaan juga dapat bekerja sama dengan platform media sosial untuk menandai atau membatasi penyebaran konten yang berisi penafsiran agama yang keliru atau menyesatkan. Mereka juga dapat membentuk tim yang memberikan klarifikasi dan menghadirkan narasi tandingan (counter-narasi) agar masyarakat tidak bingung dalam menyikapi informasi keagamaan yang beredar. Dengan langkah ini, institusi keagamaan berperan sebagai penjaga utama dalam memastikan penafsiran agama tetap sesuai ajaran yang benar, dapat dipercaya, dan memberi manfaat, khususnya di tengah derasnya arus informasi digital saat ini.

D. PENUTUP

Fenomena distorsi tafsir al-Qur'an di media sosial merupakan konsekuensi dari terbukanya ruang digital yang memungkinkan siapa pun menafsirkan teks keagamaan tanpa otoritas yang sah. Penelitian ini menemukan bahwa penafsiran Syaiful Karim terhadap surah *al-Qāri'ah* merupakan bentuk penyimpangan yang mendistorsi makna asli ayat karena mengabaikan kaidah kebahasaan Arab, konteks ayat, dan metode tafsir yang mapan. Pendekatan tafsir yang digunakan bersifat subjektif dan esoterik, yang tidak dapat diterima dalam kerangka tafsir otoritatif. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas penafsir dan metodologi yang digunakan harus menjadi perhatian utama dalam menerima penafsiran al-Qur'an di media sosial.

Sebagai respon atas maraknya distorsi penafsiran, penelitian ini menawarkan tiga strategi verifikasi yang dapat digunakan oleh masyarakat. Pertama, peningkatan literasi keagamaan dan edukasi tafsir agar publik dapat membedakan antara tafsir otoritatif dan opini personal yang menyimpang. Kedua, analisis kritis terhadap penafsir dan konten tafsir yang beredar, khususnya menyangkut latar belakang keilmuan dan kecenderungan ideologisnya. Ketiga, penguatan peran institusi keagamaan dalam menyediakan klarifikasi, menyebarkan konten tafsir yang sah, serta menjalin kerja sama

dengan platform digital untuk menandai dan membatasi penyebaran tafsir menyesatkan. Dengan strategi ini, diharapkan masyarakat digital dapat lebih selektif dan kritis dalam menerima konten keagamaan, sehingga ruang publik daring tetap menjadi tempat yang edukatif dan bertanggung jawab secara keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nurpriatna, Yanti Amalia Afifah, dan Neng Wina Shalehah. "Pendidikan Islam dan Literasi Digital: Strategi Mengatasi Hoaks dan Konten Negatif di Kalangan Remaja Muslim." *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (30 Maret 2025): 104–13. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.71>.
- Akib, Moh. "Integrasi Akademisi dan Masyarakat Berkualitas." *Inkamku: Journal of Community Service* 3, no. 2 (2024): 25–34.
- Alamsyah, Anggriani. "YOUTUBE: SEBUAH KAJIAN DEMOKRATISASI INFORMASI DAN HIBURAN." *JURNAL POLITIK PROFETIK* 9, no. 1 (30 Juni 2021): 98. <https://doi.org/10.24252/profetik.v9i1a6>.
- Al-Ayyubi, dan Haris. "Konstruksi Literasi Keagamaan dalam Tafsir The Study Qur'an." *Contemporary Quran* 4, no. 1 (2024): 65–80.
- Astuti, Sri Ayu. "Distorsi Informasi Di Media Sosial Dengan Teknologi Digital Artificial Intelligence Ai Terkait Perilaku Etika Politik Dari Perspektif Peradaban Hukum Komunikasi." *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 45–56.
- 'Āsyūr, Muḥammad Ṭahir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 16. Tunis: Dār al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984.
- Ayah Syaiful Karim, tentang Surah Al-Qari'ah, Kajian, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=qVtOIUAWw9w>.
- Dahlan, Muhammad. "Distorsi Metode Penafsiran Al-Qur'an (Studi Kritis Jargon Kembali Kepada Al-Qur'an)." Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2024.
- Diaulhaq, Faisal. "Pemahaman Subjektif Syaiful Karim Terhadap Al-Qur'an di Media Sosial." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- — —. "Pemahaman Subjektif Syaiful Karim Terhadap Al-Qur'an di Media Sosial." UIN Sunan Kalijaga, 2024. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67931>.
- Habibie, Ilham Akbar, dan Moh. Azwar Hairul. "Mitologi Sedekah: Penerapan Semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Baqarah [2]: 271." *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2023): 30–45.

- HM, Moh. Yusuf, dan Muhammad Satra. "Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Literasi dan pengaruh teknologi." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 5 (2024): 226–39.
- Jam'ul Ihsan Bambang, Nadhratun Najwa, Muhammad Risky Rahmadani, Haya Salsabil, Arie Sulistyoko, Mufti Wardani, dan Ahmad Muhajir. "Kebebasan Berbicara di Media Sosial: Antara Regulasi dan Ekspresi." *Student Research Journal* 3, no. 1 (6 Januari 2025): 87–96. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1692>.
- Jenkins, Henry, Sam Ford, dan Joshua Green. *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in Networked Culture*. Disunting oleh Spreadable Media. New York University Press, 2018.
- Kristina, dan Benni Setiawan. "Disiplin Verifikasi dalam Jurnalisme Media Online detikcom" 23, no. 1 (2021): 33–48. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.23.1.2021.33%20-%2048>.
- Mawardi. "Subjektivitas dalam Penafsiran Al-Qur'an: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 125–38.
- Munabiah Lestari, Munabiah, dan Musfiah Saidah. "Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 4, no. 1 (23 Juni 2023): 68–94. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6764>.
- — —. "Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 4, no. 1 (23 Juni 2023): 68–94. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6764>.
- Nasuki, Ahmad. "Hoaks dalam Perspektif Hadis: Strategi Penanggulangan dan Pengintegrasian pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 16, no. 1 (29 Juni 2023): 45–64. <https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.2611>.
- Nurchahya, Yan, M Kautsar Thariq Syah, Deri Sugiarto, dan Dandie Hambaliana. "Internet, Media Sosial dan Masyarakat Islam: Manfaat Youtube Dalam Dakwah Keagamaan Era Kontemporer." *at-tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2025): 88–104.
- Parisi, Salman. "Penyimpangan dalam Tafsir Al-Qur'an." *Hikmah* 15, no. 2 (2019): 296–320.
- Qaṭṭān, Mannā' Khalil. *Mabāhiṣ fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Rosyid, Mochammad Harun. "KRISIS PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA." *PERADA* 5, no. 2 (20 Desember 2022). <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.618>.

- Salamah, Ummu, Ira Ainul Latifah, Maudlotun Nisa, dan Wati Susiawati. "Ambiguitas dan Distorsi Makna dalam Al-Qur'an." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 4 (2024): 1460–74.
- — —. "Ambiguitas dan Distorsi Makna dalam Al-Qur'an." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (10 Januari 2025): 258–72. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1340>.
- Sariani, Lusi. "Model Penafsiran Al-Qur'an Di Media Sosial (Kajian Terhadap Akun Instagram @Muslimah.Salafy)." UIN Alauddin Makassar, 2024.
- Septianti, Alya Putri, Ita Nurmalia, Muhammad Ariiq Kurniawan, dan Wati Susiawati. "Critical Study of Ambiguity and Distortion of Meaning (Study of Surah al-Baqarah)." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 7, no. 1 (2024): 133–49.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2013.
- — —. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 8. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Sumadi, Rahmat Nurdin. "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun @Quranreview)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–56.
- Syahrullah, Syahrullah. "Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 2, no. 1 (20 Juni 2013): 43–62. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1307>.
- "Syaiful Karim Learning Center," t.t. www.youtube.com/@syaifulkarimlearningcenter4171.